

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hubungan pertemanan perempuan di media sosial sering kali menunjukkan kedekatan yang tidak hanya secara fisik, tapi juga secara emosional atau "*feelings*." Kedekatan ini terlihat dalam bentuk saling dukung di postingan, saling berbagi cerita personal di caption, atau mengekspresikan perasaan lewat komentar yang penuh perhatian dan kepedulian. Di media sosial, mereka sering saling mengunggah momen-momen kebersamaan yang penuh makna, seperti pelukan hangat, rangkulan erat, atau senyuman yang tulus, mencerminkan adanya ikatan emosional yang dalam. Kedekatan ini bukan sekadar bentuk fisik, tetapi juga mencerminkan ikatan "*feelings*" yang kuat, di mana mereka saling memahami dan merasakan kebahagiaan maupun kesedihan satu sama lain. Hubungan ini sering terlihat lebih dari sekadar teman biasa, karena adanya keterikatan emosional yang tulus dan mendalam yang tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari di media sosial.



Gambar 1. 1 Postingan Instagram @fiercearies_
(Dokumentasi pribadi, 2024)

Gambar ini menggambarkan dua perempuan yang sedang berpose bersama di tempat terbuka, memperlihatkan kedekatan fisik dengan cara saling merangkul dan tersenyum ke arah kamera. Ini adalah salah satu bentuk interaksi yang sering terlihat dalam pertemanan perempuan di media sosial, di mana kedekatan fisik seperti ini menjadi ungkapan rasa nyaman dan kepercayaan satu sama lain. Di media sosial, momen-momen seperti ini sering diunggah untuk menunjukkan kebersamaan dan kekompakan antar teman.

Hubungan pertemanan perempuan yang sering ditampilkan di media sosial, terutama di platform seperti *Instagram*, sering kali menjadi ruang yang dimanfaatkan oleh pasangan lesbian untuk menyamarkan hubungan mereka. Kedekatan fisik dan emosional yang umumnya terlihat dalam pertemanan perempuan, seperti saling menggenggam tangan dan pelukan dianggap sebagai hal

yang wajar di antara teman perempuan, sehingga pasangan lesbian memiliki kesempatan untuk mengunggah momen kebersamaan mereka dengan cara yang tidak mencolok. Media sosial dalam hal ini berfungsi sebagai alat bagi mereka untuk mengekspresikan hubungan tanpa harus menghadapi stigma atau pertanyaan dari masyarakat luas. Penggunaan caption atau narasi yang ringan, bersifat kekeluargaan, dan jauh dari konotasi romantis juga menjadi strategi untuk menjaga kesan bahwa hubungan tersebut hanyalah persahabatan biasa (Wilson, 2021:201). Dengan demikian, pasangan lesbian dapat membangun citra publik yang lebih aman dan diterima oleh banyak orang, sementara di balik layar mereka memiliki kedekatan dan komitmen yang lebih dalam (Harris dan Thompson, 2020:149).

Peneliti melihat terdapat fenomena pasangan lesbian yaitu Jesi (20 tahun) sebagai mahasiswa aktif di Surabaya, dan Luna (27 tahun) bekerja menjadi karyawan swasta di Surabaya. Jesi dan Luna menjalin hubungan lesbian dengan keduanya memiliki peran yang berbeda secara gender. Jesi lebih mengambil peran sebagai *butchy*, yang secara stereotipe diasosiasikan dengan penampilan dan sikap yang lebih maskulin (Holley, 2017:4). Sementara itu, Luna berperan sebagai *femme*, dengan penampilan dan sikap yang lebih feminim (Verolyna *et al.* 2022:182).

Jesi dan Luna mengekspresikan hubungan romantisnya melalui *instagram*, namun memiliki *boundaries* terhadap informasi apa yang akan dibagikan dan kepada siapa informasi akan dibagikan (Fox dan Warber, 2015:70). Hal ini terjadi yakni tidak sekedar tentang identitas seksual, namun hubungan lesbian tersebut mengembang pada aktivitas *relationship* di media sosial. Jesi dan Luna sesekali mengunggah momen tertentu yang dialami bersama tanpa ada rasa sungkan atau

canggung pada *followers*-nya. Jesi dan Luna memiliki komitmen dalam hubungan mengenai *boundaries* pada lingkungan tertentu seperti pada keluarga dan beberapa temannya. Menurut Luna, membagikan aktivitas, seperti liburan, acara spesial, cenderung hati-hati dalam membagikan informasi, karena adanya risiko yang terkait dengan pengungkapan identitas seksual sehingga menyebabkan ketidakpastian reaksi orang lain terhadap hubungan lesbian.

Jesi dan Luna memilah dan memilih sahabat yang dianggapnya dapat menerima pandangan mengenai hubungan lesbian. Beberapa faktor seperti keluarga dan lingkungan teman akan melihat hubungan Jesi dan Luna seolah-olah seperti hubungan sahabat dekat. Dalam kasus ini, peneliti melihat adanya masalah mengenai *communication privacy management*. Jesi dan Luna memiliki batasan yang akan dikelola mengenai informasi privasi kepada orang yang ingin ia ajak berbagi.

Peneliti memilih *Communication Privacy Management* sebagai salah satu teori yang membahas mengenai komunikasi privat dalam konteks hubungan interpersonal. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu alternatif bagi pasangan lesbian untuk proses aktualisasi diri (Petronio, 2002). Teori yang dikemukakan oleh Petronio (2002) juga menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengatur dan mengendalikan informasi yang mereka bagikan kepada orang lain, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepercayaan, situasi sosial, dan potensi konsekuensi dari pengungkapan informasi tersebut. Petronio (2002) menyatakan bahwa setiap individu membentuk “*boundary rules*” yang membantu mereka menentukan batasan dalam komunikasi, termasuk kapan dan kepada siapa informasi tersebut dapat dibagikan. Dalam konteks pasangan lesbian yang

menggunakan media sosial, CPM menjadi relevan karena mereka sering kali perlu menavigasi stigma dan tantangan sosial yang mungkin muncul akibat pengungkapan hubungan mereka. Dengan memahami CPM, pasangan lesbian dapat mengelola privasi mereka secara lebih efektif, menjaga keseimbangan antara keinginan untuk berbagi momen-momen penting dan kebutuhan untuk melindungi diri dari potensi risiko sosial.

Kaum lesbian merasa perlunya wadah dan jaringan untuk mengungkapkan identitas secara seksual dengan berbagi pengalaman secara nyaman (Dekantari, 2018). Walaupun pengungkapan juga memiliki risiko, maka dari itu penting untuk menyelaraskan antara privasi dan keterbukaan untuk menjaga suatu hubungan. Sebuah informasi yang telah dibagikan adalah bentuk pengetahuan yang telah menjadi milik bersama.

Diskriminasi yang dialami oleh kaum lesbian, seringkali menempatkan pasangan lesbian dalam situasi sulit. Penolakan masyarakat karena memiliki pola pikir yang berbeda, membuat kaum lesbian tidak diterima dalam lingkungan sosial luas. Sehingga pasangan lesbian harus memiliki batasan berdasarkan kriteria yang ditentukan ketika membagikan informasi (Massie & Susanto, 2018). Peneliti ingin melihat sejauh mana narasumber berbagi informasi privatnya kepada orang terdekatnya. Melalui tahapan menjalin hubungan, peneliti dapat melihat pada tahapan mana narasumber berbagi informasi privatnya mengenai *relationship*-nya, terutama dalam hal pendekatan atau pacaran (*romantic relationship*).

Hubungan romantis di media sosial secara umum ditampilkan melalui berbagai bentuk ekspresi dan interaksi antara pasangan, seperti unggahan foto kebersamaan, pesan mesra dalam caption, serta komentar yang menunjukkan dukungan

emosional. Media sosial berfungsi sebagai platform bagi pasangan untuk memvalidasi dan menampilkan kedekatan serta komitmen mereka secara publik, yang juga bertujuan untuk memperkuat identitas dan eksistensi hubungan mereka di hadapan audiens digital (Jones dan Miller, 2019;50). Namun, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial, di mana pasangan merasa terdorong untuk menunjukkan kebahagiaan dan kesempurnaan hubungan mereka sebagai bentuk pengakuan dan validasi dari lingkungan sosial (Smith dan Johnson, 2020). Dalam beberapa situasi, media sosial menjadi alat bagi pasangan untuk membandingkan hubungan mereka dengan hubungan orang lain, yang dapat memengaruhi persepsi individu terhadap kebahagiaan dan stabilitas hubungan yang dijalani. Oleh karena itu, meskipun media sosial memberikan kesempatan bagi pasangan untuk mengekspresikan cinta secara terbuka, penggunaannya juga memiliki dampak kompleks terhadap dinamika dan persepsi hubungan mereka.



Gambar 1. 2 Postingan Instagram @alyssadaguise

(Dokumentasi pribadi, 2024)

Gambar ini adalah contoh bagaimana hubungan romantis ditampilkan di media sosial secara umum. Sepasang kekasih Al Ghazali dan Alysa Daguisse berpose bersama dalam suasana kota, dengan nuansa monokrom yang memberikan kesan elegan dan klasik. Di media sosial, foto-foto seperti ini sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan kebersamaan pasangan, serta memperlihatkan momen-momen romantis dalam kehidupan sehari-hari. Pasangan tersebut saling bersandar dan berpose dengan gaya yang santai namun intim, mencerminkan kedekatan emosional dan koneksi yang kuat. Media sosial memungkinkan pasangan untuk membagikan momen spesial mereka kepada publik, memperlihatkan sisi hubungan yang harmonis dan penuh cinta. Unggahan seperti

ini juga menjadi sarana untuk mengekspresikan kebahagiaan, kebanggaan, dan rasa cinta yang mereka miliki satu sama lain.

Hubungan romantis di media sosial secara umum ditampilkan melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti mengunggah foto kebersamaan, caption yang mengungkapkan rasa cinta, serta interaksi melalui komentar yang menunjukkan dukungan emosional. Pada pasangan heteroseksual, hubungan ini biasanya ditampilkan secara terbuka karena dianggap lebih diterima secara sosial dan cenderung dirayakan oleh khalayak umum di media sosial (Graham dan Ritchie, 2018:130). Sebaliknya, pasangan lesbian menghadapi tantangan tertentu dalam mengekspresikan hubungan mereka secara bebas, terutama dalam masyarakat yang masih berpandangan tradisional atau tidak sepenuhnya menerima hubungan sesama jenis. Oleh karena itu, pasangan lesbian cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam membagikan konten mereka, menggunakan simbol, kode, atau narasi yang bersifat ambigu untuk menyamarkan hubungan romantis mereka agar tampak seperti pertemanan biasa (Davis dan Zarka, 2021:210). Perbedaan utama antara hubungan romantis heteroseksual dan hubungan pasangan lesbian di media sosial terletak pada tingkat keterbukaan serta cara mereka mengelola dan menampilkan kedekatan secara publik. Pasangan heteroseksual cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan hubungan mereka tanpa batasan, sedangkan pasangan lesbian harus melakukan penyesuaian dan strategi tertentu agar hubungan mereka tetap aman dan diterima di ruang digital.

Peneliti memiliki fokus penelitian terhadap hubungan lesbian Jesi dan Luna yang melibatkan perundingan rumit antara privasi dan keterbukaan. Hubungan pertemanan yang berlanjut pada hubungan pasangan lesbian. Menunjukkan

beberapa karakteristik konsep *romantic relationship* pasangan lesbian. *Instagram*, sebagai tempat narasumber melakukan proses penyeimbangan antara privasi dan keterbukaan. Melalui *Instagram* pasangan lesbian memperhatikan aspek privasi yang diaplikasikan pada konteks organisasi.

Pasangan lesbian sering kali menggunakan media sosial, seperti *Instagram*, untuk mengekspresikan identitas dan hubungan mereka secara visual dan naratif. *Instagram*, dengan fitur *stories* dan *posts*, memungkinkan mereka membagikan momen-momen kehidupan sehari-hari, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai bagian dari upaya mengelola identitas mereka di ruang publik. Platform ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan keintiman, dukungan emosional, dan kebersamaan, di mana pasangan lesbian dapat mengunggah foto, video, atau teks yang menggambarkan dinamika hubungan mereka (Chang, 2019).

“Foto tidak menimbulkan spekulasi yang beragam bagi penonton instastories, serta menghindari adanya kecurigaan ataupun tuduhan-tuduhan dari orang luar yang tidak diinginkan” (Luna, 2024).

Melihat hasil dari wawancara singkat dengan Luna salah satu narasumber peneliti, mengelola batasan privat adalah hal yang harus dilakukan bagi kaum LGBT. Menurut Luna perlu adanya manajemen komunikasi privasi secara terencana melalui media untuk alasan sebagai individu yang memiliki pandangan buruk terhadap lesbian. Menurut Luna, Pengungkapan orientasi seksual yang mengembang pada hubungan romantis pasangan lesbian kepada orang terdekat juga harus disebabkan oleh keinginan untuk menghindari hidup ganda, yang dapat menyebabkan stres dan depresi. Oleh karena itu, Luna melakukan pengaturan batasan informasi yang dibuatnya pada pengikutnya di *Instagram*.

“Terlihat seperti foto-foto pada umumnya, seperti sesama teman. Foto yang terlihat seperti pasangan pada representasi hubungan pacaran” (Jesi, 2024).

Berdasarkan wawancara bersama Jesi, menjadi bagian dari kaum LGBT tidak perlu mengekspresikan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap kita (LGBT). Memilih untuk memilah informasi yang dibuat sudah menjadi bentuk pengolahan batasan privat bagi Jesi, ‘karena tidak terlihat di permukaan bukan berarti tidak ada’. Meski individu merasakan keyakinan seratus persen dengan seksualitasnya, validitas dari masyarakat maupun orang terdekat tetap menjadi poin yang utama dalam penerimaan jati diri kaum LGBT.

Luna dan Jesi melakukan pengungkapan informasi tentang statusnya sebagai pasangan lesbian melalui akun *Instagram*. *Instagram* merupakan aplikasi sosial media yang menjadi tempat Luna dan Jesi untuk menunjukkan perilaku *romantic relationship* pasangan lesbian dalam mengatur batasan *communication privacy management*. Dalam fitur *stories*, serta *feeds* menjadi pilihan Luna dan Jesi mengaktualisasikan diri sebagai pasangan lesbian dalam aplikasi *Instagram*.



Gambar 1. 3 Story Instagram Jesi @_sleepyhead
(Dokumentasi pribadi, 2024)

Gambar diatas menunjukkan *stories* yang dibuat oleh Luna dan Jesi melalui akun *Instagram* Luna. Menggunakan fitur *close friend* pada *Instagram*, mengabadikan adegan berpelukan didepan kaca dengan alunan musik dari Bruno Mars berjudul *die with a smile*. Postingan *stories* tersebut menggambarkan bahwa pasangan yang memiliki keinginan hidup bersama dalam waktu selama-lamanya.



Gambar 1. 4 Story Instagram Luna @relnrl
(Dokumentasi pribadi,2024)

Stories yang di *create* Luna melalui akun instagramnya diatas, menggambarkan sebuah pasangan lesbian yang melakukan beberapa kriteria aktivitas dalam hubungan pacaran. “*menormalize* mencium pacar kalo lagi pegel-pegel” caption yang dibuat Luna sebagai informasi keterbukaan bahwa sedang menjalani hubungan pacaran dengan sesama jenis. Melalui *close friend* pada fitur *Instagram* menjadi salah satu indikator objek penelitian berkaitan dengan pengaturan manajemen privasi komunikasi.



Gambar 1. 5 Story Instagram Luna @relnrl
(Dokumentasi pribadi, 2024)

Stories instagram Luna diatas menunjukkan seolah-olah tidak menginginkan jarak diantara pasangan. “Kangen hheheheheh” bagian dari caption *stories* Luna memiliki tujuan bahwa mengharapkan kedatangan Jesi. Pengelolaan *boundaries* pada konsep teori *Communication Privacy Management* yang dilakukan oleh Luna dengan menggunakan *second account instagram* menjadi alternatif untuk mengatur batasan informasi Luna pada pengikutnya. *Stories* tersebut menggambarkan hubungan pacaran yang memiliki *romantica* dalam sebuah *relationship*.

Hubungan Jesi dan Luna menggambarkan sebuah peta yang menunjukan bahwa pengikut pilihannya, dapat mengetahui suatu informasi pribadi berdasarkan kriteria dan kondisi yang dianggap penting. Kriteria yang dimiliki orang pilihan Jesi

dan Luna untuk mengetahui informasi privat, memiliki ikatan *close friend* dengan Jesi atau Luna. Kesamaan perspektif tentang munculnya hubungan lesbian di Indonesia serta memiliki orientasi seksual sesama jenis. Hal tersebut menunjukkan bahwa Luna dan Jesi menjaga dan mengkoordinasikan batasan privasi dengan berbagai mitra komunikasi tergantung pada kondisi dan manfaat yang dirasakan dari pengungkapan informasi.

Peneliti memilih Instagram sebagai platform media sosial untuk subjek penelitian. Penelitian akan menggunakan akun *Instagram* Jesi dan Luna, @sleepyhead_ dan @relnrl, untuk membocorkan informasi pribadi dan rahasia. Ini disebut sebagai informasi pribadi dan rahasia karena subjek penelitian sering mengunggah kehidupan pribadinya sebagai seorang lesbi di media sosial.

Pada akun *Instagram*nya, para informan sering membagikan aktivitasnya sebagai pasangan *lesbian*. Para informan menetapkan batasan-batasan ini berdasarkan beberapa standar yang dibuat sendiri. Para informan menggunakan fitur teman dekat sebagai tempat kaum lesbian menetapkan batasan pada pembagian informasi pribadi. Dengan menggunakan fitur teman dekat, para informan dapat memilih siapa saja yang informan inginkan untuk mengetahui informasi pribadi.

Penelitian Massie *et al.* (2018) berjudul “Penyingkapan Diri Kaum Lesbian Melalui Media Sosial Facebook” memfokuskan pada bagaimana kaum lesbian mengungkapkan diri di Facebook. Penelitian ini berbeda karena fokusnya pada penyingkapan diri melalui *Instagram*, meskipun keduanya mengeksplorasi fenomena yang sama di platform media sosial yang berbeda.

Studi Breshears dan DiVerniero (2015) dengan judul “*Communication Privacy Management Among Adult Children With Lesbian and Gay Parents*” meneliti manajemen privasi anak-anak dari orang tua LGBT, sementara penelitian ini berfokus pada pasangan lesbian. Penelitian McKenna *et al.* (2015), “*To Be or Not To Be Out in the Classroom: Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian, Gay, and Queer College Teachers*” mengamati CPM di ruang kelas, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan wawancara langsung untuk mengungkap pengalaman manajemen privasi.

Sukmayadi (2020) dalam “*Against All Odds: Communication Privacy Management of a Lesbian Couple in a Conservative Society*” juga membahas CPM pada pasangan lesbian tetapi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, mengumpulkan data melalui wawancara daring dan menganalisisnya menggunakan teori manajemen privasi komunikasi (CPM) dari Sandra Petronio, yang mencakup kontrol informasi, aturan privasi, batasan, dan ketegangan dialektik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara atau wawancara mendalam yang dilakukan secara online atau *daring*. Dalam buku *Boundaries of Privacy Dialectics of Disclosure* (2002), teori manajemen privasi komunikasi digunakan untuk menganalisis data. Sandra Petronio menggunakan lima poin teori CPM, yaitu mengontrol informasi; aturan yang ditetapkan individu untuk mengelola privasi pribadinya; batasan dan batasan privasi pribadinya; dan ketegangan dialektis yang informan alami selama proses penyebaran informasi.

Private information merujuk pada informasi yang sangat pribadi, dimana individu memiliki kendali penuh atas pengaturannya. Dalam penelitian ini, subjek membatasi penyebaran informasi terkait hubungan romantis sesama jenis hanya kepada beberapa teman di *Instagram* untuk menghindari komentar negatif. Hal ini menunjukkan bagaimana individu mengatur privasi guna melindungi diri dari respons yang tidak diinginkan. *Boundaries* berkaitan dengan bagaimana individu membedakan informasi pribadi dan publik. *Personal boundaries* adalah informasi yang dimiliki oleh individu untuk dirinya sendiri, sedangkan *collective boundaries* adalah informasi yang dibagikan kepada orang-orang tertentu di sekitarnya. Dalam konteks ini, subjek penelitian menetapkan batasan siapa yang boleh mengetahui hubungan mereka.

Kontrol dan kepemilikan informasi terkait dengan siapa yang memiliki hak atas informasi pribadi. Saat informasi dibagikan, kontrol tersebut dapat dimiliki oleh pemilik asli (*owner*) dan penerima (*co-owner*), seperti yang terjadi ketika pasangan lesbian membagikan momen pribadi mereka di media sosial dengan orang-orang terdekat. *Rule-based* management membantu memahami bagaimana individu membuat keputusan tentang pengelolaan informasi pribadi, termasuk siapa yang layak dipercaya. *Management dialectics* menjelaskan ketegangan yang dirasakan individu saat harus memutuskan apakah akan membuka atau menutupi informasi pribadi, seperti profesi yang dapat menimbulkan stigma negatif.

Penelitian ini subjek penelitian merupakan *romantic relationship* pasangan lesbian melalui akun *Instagram*. Dalam memahami bagaimana pasangan lesbian mengatur manajemen privasi komunikasinya melalui *Instagram* maka ditetapkanlah kriteria untuk narasumber yang sesuai dengan penelitian ini yaitu,

pasangan lesbian yang melakukan CPM kepada teman dan sahabat, keluarga serta pasangan lesbian yang melakukan CPM melalui *Instagram*.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena berfokus pada interpretasi pengalamannya sebagai seorang lesbi ketika dia membagikan informasi pribadinya di *Instagram*. Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana informan memaknai pengalamannya saat mengungkapkan data pribadi melalui akun *Instagramnya*. Selain itu, setelah pengungkapan, penelitian ini akan melihat hubungan antara informan (pemilik) dan penerima informasi (pemilik bersama).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan maka bisa ditarik rumusan masalahnya adalah bagaimana pasangan lesbian mengatur batasan privat mengenai hubungan *romantic relationship* melalui *Instagram*?

I.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pasangan lesbian mengatur batasan privat mengenai hubungan *romantic relationship* melalui *Instagram*.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki batas-batas penelitian. Penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu pasangan lesbian yang akan dikaji pemaknaan pengalamannya ketika melakukan pengaturan batasan privat mengenai hubungan *romantic relationship* melalui *Instagramnya*.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Untuk menambah pengetahuan mengenai Kajian Komunikasi Interpersonal khususnya terkait teori *Communication Privacy Management* terkait kaum lesbi.
2. Praktis:
 - a. Sosial : Untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait hubungan pasangan lesbian dan pengalamannya. Serta memberikan informasi mengenai manajemen privasi pasangan lesbian ketika mengkomunikasikan informasi privatnya.
 - b. Peneliti : Untuk menambah wawasan peneliti terkait manajemen privasi seseorang ketika akan mengkomunikasikan informasi privatnya kepada orang lain.